

REALITAS SOSIAL DALAM PESAN POLITIK (Tinjauan Filosofi Komunikasi Politik)

Syurya Muhammad Nur.
Fakultas Ilmu Komunikasi Universita Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk, Jakarta - 11510
syurya.muhammadnur@esaunggul.ac.id

Abstract

This study analyzes philosophically about social reality in political messages, where Political Communication is more emphasized on political messages. the purpose of this study is to find out philosophically political messages in political communication. The method of collecting and processing data used in this study uses library research as literature material that can present data. Messages in political communication are a must which is a social reality in society. philosophically ontological that the abstract basis of ontology in political communication originates in philosophical concepts related to reality, existence, and insight. understanding the social reality of political messages as a result of the social construction of knowledge. Axiology can help people understand political communication in a way that is in line with values. Messages are analyzed philosophically, with one of its components focusing on the ontology of political messages, where in communication science, political messages are the center of the presence of political communication. we can understand how political messages play an important role in our understanding of our world. Axiology can help people understand and interpret political communication in accordance with the values and ethics of society.

Keywords: Social Reality, Political Messages, Political Communication.

Abstrak

Penelitian ini menganalisa secara filosofis tentang realitas sosial dalam pesan politik, yang mana Komunikasi Politik lebih ditekankan kepada pesan politik. tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara filosofis pesan politik pada komunikasi politik. Metode pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam kajian ini menggunakan studi pustaka (library research) sebagai bahan literatur yang dapat menyajikan data. Pesan pada komunikasi politik merupakan yang keharusan yang merupakan suatu realitas sosial di masyarakat. secara filosofis ontologis bahwa dasar abstrak ontologi dalam komunikasi politik bersumber pada konsep- konsep filosofis yang berbubungan dengan kenyataan, keberadaan, serta wawasan. memahami realitas sosial pesan politik sebagai hasil dari konstruksi sosial pengetahuan. Aksiologi dapat membantu masyarakat memahami komunikasi politik dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai pesan dianalisis secara filosofis, dengan salah satu komponennya berfokus pada ontologis pesan politik, dimana dalam ilmu komunikasi, pesan politik adalah pusat kehadiran komunikasi politik. kita dapat memahami bagaimana pesan politik memainkan peran penting dalam pemahaman kita tentang dunia kita. Aksiologi dapat membantu masyarakat memahami dan menafsirkan komunikasi politik sesuai dengan nilai dan etika masyarakat.

Kata Kunci : Realitas Sosial, Pesan Politik, Komunikasi Politik.

Pendahuluan.

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia dimana hal tersebut tidak dapat dihindari dan itu terjadi dimanapun tanpa batas ruang dan waktu dan dengan siapapun. Komunikasi merupakan sesuatu penyampaian pesan yang disampaikan seorang pada orang lain dengan bermacam metode serta dan itu adalah sesuatu keharusan bagi seseorang. Dalam kehidupan politik juga hal tersebut merupakan keharusan dengan menggunakan media apa serta apa dampak yang hendak dirasakan atau dimaknai oleh khalayak, komunikasi politik sesuatu keharusan dalam politik supaya pesan politik tersampaikan secara baik dengan bermacam metode.

Baik secara langsung maupun tidak langsung, berbagai aktivitas politik melibatkan komunikasi; ini termasuk tidak hanya pemilu tetapi juga pesan politik

yang disampaikan oleh media. Kemampuan narasumber untuk menyampaikan pesan atau pemikiran politik adalah alasan mengapa informasi yang berkaitan dengan politik selalu ada di media. Dalam komunikasi politik, pesan adalah penjelasan dari komunikator politik. Karena setiap proses komunikasi memiliki muatan pesan komunikasi, pesan merupakan kekuatan yang tidak mungkin terabaikan. Konten adalah raja, sementara komunikasi adalah kata-kata. Khalayak memahami proses komunikasi berdasarkan pesan.

Kehadiran komunikasi politik, bagi Dahlan dalam Arifin (2011) bahwa komunikasi politik dimulai dan tumbuh dalam kajian ilmu politik setelah perang dunia I, walaupun belum menggunakan kata-kata komunikasi politik. Ini adalah hasil dari penelitian opini umum, komunikasi, dan

perkembangan penelitian ini sebagai alat kritis dalam ilmu politik.

Pada tahun 1927, banyak ahli dan pemikir ilmu komunikasi mengkaji kehadiran kajian ini. Harold Laswell, seorang pemikir modern, menerbitkan penelitian tentang komunikasi politik di *American Political Science Review*. Penelitiannya menjelaskan bagaimana komunikasi massa melalui radio memengaruhi peristiwa dalam ilmu psikologi dan orang yang terlibat dalam perang.. Dari hasil studi tersebutlah Laswell merumuskan ilmu komunikasi massa dalam konsepsi *say what in which channel to whom with what effect*.

Para ilmuwan politik juga membagikan atensi pemikirannya kepada dampak dari komunikasi, karena mereka terpengaruh dengan persoalan ideologi - ideologi yang dikomunikasikan serta penggunaannya dalam aktivitas politik. Mengambil dari statment Roelofs (dalam Sumarno & Suhandi, 1993) bahwa komunikasi politik ialah komunikasi yang muatan materi pesan- pesannya berisikan politik dengan berisikan permasalahan kewenangan serta penempatan pada lembaga- lembaga kewenangan. Oleh karena itu, pesan politik adalah diskusi tentang kekuasaan, pengaruh, otoritas, dan konflik

Suatu realitas politik dibangun dalam kehidupan sosial politik seseorang berdasarkan hasil pengalaman sosialnya di lingkungan tempat dia berada sebagai masyarakat politik, proses konstruksi akan meningkatkan pengetahuan politik masyarakat dan akan membentuk perilaku politik di tengah masyarakat. Pengetahuan ini muncul sebagai hasil dari proses penyampaian pesan politik dari komunikator politik ke komunikan politik sebagai sebuah proses percakapan politik yang timbal balik agar pesan politik dapat diterima dengan baik.

Dalam buku Peter L. Berger dan Thomas Luckmann berjudul *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*, mereka mengatakan bahwa "proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang menunjukkan bahwa orang permanen suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif bersama. Suatu realita tidak serta merta dibentuk secara ilmiah namun sebaliknya, realita dibuat dan dikonstruksikan. Setiap manusia mungkin memiliki suatu pemahaman yang berbeda tentang realitas itu sendiri dan sifatnya relatif., dan tergantung pandangan manusia tersebut sektor kehidupan.

Didalam kehidupan politik sangat membutuhkan komunikasi tentunya agar tujuan politik dapat dicapai melalui pesan-pesan politik.

Komunikasi politik akan sangat berarti bagaimana cara penyampaian pesan politik tersebut, karena dengan cara penyampaian pesan politik yang baik akan dapat dipahami dan diterima oleh khalayak politik sehingga menciptakan suatu citra yang baik..

Oleh karena itu persoalan ini pastinya dapat dijawab terlebih dulu dengan kajian filosofis. Selain itu, komunikasi politik juga dapat dilihat dari perspektif dan ditinjau secara epistemologi; epistemologi adalah cabang filsafat ilmu pengetahuan yang menyelidiki apa yang diketahui manusia secara pasti. Sebagai manusia politik, kita harus memahami politik di mana dan bagaimana dapat dikomunikasikan. Jawaban untuk pertanyaan ini dapat ditemukan melalui epistemologi karena secara sederhananya adalah didapat berdasarkan pengetahuan politik dari pesan pesan politik.

Pada akhirnya, secara aksiologi bahwa kebenaran sesuatu itu dari hasil pengetahuan yang didapat, komunikasi politik dikatakan benar apabila pesan politik itu merupakan hasil pengkajian terlebih dahulu yang di pastikan benar agar dapat diterima dengan baik oleh khalayak setelah melewati proses keberadaan dan diperiksa dengan pengetahuan. Dengan demikian, pesan politik dapat dikatakan baik dan benar jika program atau kekuasaan digunakan untuk kepentingan khalayak. Untuk memahami komunikasi politik secara filosofis, kita harus memahami unsur ontologi, epistemologi, dan aksiologinya agar dapat dimengerti bahwa pesan politik yang disampaikan oleh komunikator kepada khalayak dapat diterima dengan baik.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam kajian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) sebagai bahan literatur yang dapat menyajikan data yang menjadi referensi penting dalam kajian ini.

Pembahasan.

Ontologi Komunikasi Politik.

Ontologi dalam komunikasi politik merupakan aspek riset berarti yang mengarahkan kita untuk menguasai asumsi- asumsi mendasar secara filsafat yang memuntuk komunikasi politik itu ada dengan pesan politiknya. Dengan menelaah anggapan bahwa filsafat yang melandasi watak kenyataan, kita bisa mendapatkan uraian yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi politik bertugas serta bagaimana komunikasi politik dapat dikembangkan.

Dasar abstrak ontologi dalam komunikasi politik bersumber pada konsep- konsep filosofis yang berhubungan dengan kenyataan, keberadaan, serta wawasan. Konsep - konsep ini dapat membantu kita memahami bagaimana komunikasi politik dapat menguraikan masalah politik yang sedang kita hadapi. Salah satu faktor penting dalam komunikasi politik adalah pesan, yang merupakan inti dari subjek komunikasi dan harus disampaikan oleh komunikator kepada komunikan agar memiliki arti yang sama untuk semua orang yang mendengarnya.

Politik sendiri dimaknai dengan komunikasi politik yang mengaitkan mengenai kewenangan, akibat serta otoritas dalam politik. Komunikasi ini pula menyampaikan mengenai isu yang di informasikan oleh pengirim pesan ataupun komunikator politik dalam menuntaskan isu melalui komitmen bersama (Nimmo, 1989). Selanjutnya menurut Ning (2023), pesan dalam kegiatan komunikasi politik selain memberikan informasi juga memberikan makna kepada siapa saja yang akan menginterpretasikan kegiatan politik tersebut..

Pesan juga dikatakan sebagai konten atau isi dari komunikasi politik, yang menurut Nimmo dalam Umaimah (2016) mengklasifikasikan pesan politik menjadi tiga. Pertama, retorika adalah seni berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan efektif dan persuasif. Retorika juga dapat didefinisikan sebagai jenis komunikasi dua arah, yang dapat mencakup komunikasi antar individu, kelompok, atau publik. Iklan politik kedua memiliki tujuan yang hampir sama dengan iklan komersial: membuat konsumen ingin membeli atau memilih barang politik. Ketiga, propaganda, adalah jenis komunikasi politik yang paling ekstrem karena pesan ini dikirim secara teratur untuk menciptakan opini publik yang baru dan kuat.

Oleh karena itu, pesan dapat dianalisis secara filosofis yang salah satu unsurnya merupakan ontologi yang mana difokuskan pada ontologis pesan politik dalam ilmu komunikasi kehadiran sesuatu komunikasi politik dipusatkan pada pesannya. Menurut Littlejohn (2028) Ontologi dalam teori komunikasi terdapat berbagai posisi ontologis, dapat dikelompokkan menjadi dua posisi dasar yang saling berlawanan. Selanjutnya John menjelaskan secara menurut Actional Theory, yaitu individu menciptakan makna, tujuan, dan keputusan nyata. Berdasarkan landasan teleologis, individu membuat pilihan yang dirancang untuk mencapai tujuan. Tujuan itulah yang dalam ontologi, komunikasi politik mencakup kedudukan sesuatu dalam

membentuk komunikasi politik, ikatan antara masyarakat serta negarai, serta watak kewenangan dan kedaulatan dalam warga negara.

Selanjutnya menurut Raharjo (2011) dalam komunikasi "ada" terkait dengan komunikasi, ontologi komunikasi berkonsentrasi pada sifat interaksi sosial manusia. Dengan kata lain, cara seorang teoritis menggambarkan interaksi bergantung pada cara orang yang berkomunikasi melihatnya. Dengan memakai ontologi untuk membimbing riset serta aplikasi, kita bisa meningkatkan strategi yang lebih efisien untuk mengomunikasikan pesan- pesan politik serta ikut serta dengan audiens yang berlainan.

Ilustrasi bagaimana ontologi sudah diaplikasikan dalam riset komunikasi politik terdapat melihat kedudukan alat dalam menentukan persoalan pesan politik serta menganalisa akibat komunikasi politik kepada pandangan khalayak. Kritik serta keterbatasan ontologi dalam komunikasi politik mencakup kritik kepada anggapan bahwa filsafat yang melandasi ontologi dalam komunikasi politik dan keterbatasan ontologi dalam menjelaskan kejadian komunikasi politik.

Sebagian pendapat beranggapan bahwa ontologi dapat menjadi sangat abstrak dan teoritis agar dapat bermanfaat dalam kondisi komunikasi politik yang efisien. Yang lain berpendapat bahwa ontologi dapat menghambatnya untuk menjelaskan komunikasi politik yang terjadi di lingkungannya. Akhirnya, ontologi dalam komunikasi politik adalah bagian dari penelitian yang bermanfaat yang membantu kita memahami teori-teori dasar yang membentuk komunikasi politik.

Dengan menelaah anggapan filsafat yang melandasi watak kenyataan, kita bisa mendapatkan uraian yang lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi politik bertugas dan bagaimana komunikasi politik bisa ditingkatkan. Dalam komunikasi politik, dasar abstrak ontologi bersumber dari ide-ide filosofis penting yang berkaitan dengan wawasan, keberadaan, dan kenyataan. Seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan minum, berbicara secara manusiawi, dan memperlakukan orang lain dengan baik tanpa berpartisipasi dalam komunikasi, menurut Mulyana (2010).

Oleh karena itu, pesan sangat penting dalam komunikasi karena membantu menyampaikan keinginan kita kepada khalayak. Selain itu, pesan adalah kunci keberhasilan politik.

Epistemologi Komunikasi Politik.

Unsur filsafat yang selanjutnya akan dibahas adalah secara epistemologi, atau cara mengetahui apa yang diketahui orang lain, akan menjadi topik filsafat berikutnya. Pesan politik selalu menyertai kita dalam kehidupan sosial kita. Pesan politik adalah alat yang kuat untuk menciptakan, membentuk, dan mengarahkan realitas sosial. Menurut Crotty dalam Ahmed (2008), konstruksionisme didefinisikan sebagai "pandangan bahwa semua pengetahuan dan oleh karena itu semua realitas bermakna bergantung pada praktik manusia, dibangun di dalam dan di luar interaksi antara manusia". Dengan berbicara tentang epistemologi, yaitu studi tentang sifat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan dibentuk dalam konteks sosial, kita dapat memahami bagaimana pesan politik memainkan peran penting dalam pemahaman kita tentang dunia.

Menurut Raharjo (2011) dalam kajian filsafat secara epistemologi muncul pertanyaan-pertanyaan yaitu : Pengetahuan terbentuk sebelum pengalaman, menjadi jelas, dan muncul melalui proses tertentu, dan paling mudah dipahami secara mendalam, pengetahuan bersifat tersurat. Selanjutnya, Raharjo berbicara tentang lingkup pemikiran tentang epistemologi, yang dia ambil dari gagasan Miller (2005) bahwa dia menjelaskan posisi Objectivist (Scientific), Penjelasan (Explanation), merupakan suatu kejadian sosial yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari pengetahuan, dan Subjectivist (Humanistic), pemahaman (Understanding), merupakan kejadian atau fenomena sosial berdasarkan pada pengetahuan yang dikondisikan dalam epistemologi, mencakup jenis pengetahuan yang merupakan hasil dari teori dan komitmen untuk memahami sesuatu.

Hasil pengetahuan yang merupakan produk dari komunikasi politik ini adalah pesan politik yang disampaikan kepada khalayak melalui suatu proses yang akhirnya menjadi tahu tentang pesan itu sendiri, dimana menurut Krippendorff (1984) penggunaan epistemologi cybernetic menjadi lebih spesifik, menekankan pada "proses yang melaluinya kita menjadi tahu," mungkin dengan mengorbankan produknya atau apa yang diketahui darinya. Selanjutnya Krippendorff juga menyampaikan pada akhirnya kesatuan epistemologis dalam menarik perbandingan serta menghasilkan ikatan dalam daerah pengalaman pengamat- menandai wawasan selaku sesuatu cara, melingkupi konsep komunikasi yang melingkar(interaktif), serta sanggup mengkarakterisasi watak referensial diri dari sistem

sosial yang mengaitkan pengamat mereka sendiri. Perihal ini menjanjikan dasar epistemologis yang kokoh untuk studi komunikasi politik, serta menantang anggapan ontologis yang melandasi pelacakan yang telah terdapat terhadap warga pada biasanya serta komunikasi sosial pada umumnya.

Oleh karena dalam unsur filsafat epistemologi, kita memahami realitas sosial pesan politik sebagai hasil dari konstruksi sosial pengetahuan. Pesan- pesan politik mempengaruhi metode kita menguasai dunia melalui lewat subjektivitas, perspektif, serta kewenangan. Maka, warga wajib membuktikan pandangan kritis yang runcing serta analisa yang mendalam berhadapan dengan pesan- pesan politik. Dengan metode ini, kita bisa mendapatkan wawasan yang lebih cermat hal isu- isu politik serta menguasai akibat pesan- pesan politik kepada kenyataan sosial kita.

Untuk membuktikan bahwa pesan politik tersebut benar karena berdasarkan hasil pengetahuan mendalam yang dikaji secara epistemologi, maka kita perlu mengkaji kebenaran pesan politik tersebut dengan unsur filsafat aksiologi komunikasi politik untuk mengkaji kebenaran pesan politik.

Aksiologi Komunikasi Politik.

Komunikasi politik merupakan komponen penting dalam dunia politik kontemporer. Ini melibatkan informasi, gagasan, dan perspektif antara pemimpin masyarakat, partai, dan politik. Namun, aksiologi komunikasi politik menjadi semakin penting di dunia yang semakin terhubung dan terkomunikasi ini. Aksiologi adalah cabang filsafat di mana nilai dan etika dinilai. Dengan demikian, aksiologi komunikasi politik adalah studi tentang bagaimana komunikasi politik menggunakan nilai-nilai moral dan etis.

Kebenaran dan keandalan informasi yang disampaikan adalah prinsip utama dalam aksiologi komunikasi politik. Komunikasi politik yang didasarkan pada kebohongan atau manipulasi informasi berbahaya dan dapat menghancurkan demokrasi. Komunikasi politik yang etis memerlukan transparansi dan akuntabilitas sepanjang proses. Aksiologi komunikasi politik mengatakan bahwa pemimpin politik harus bertanggung jawab atas tindakan dan pernyataan mereka. Semua pemangku kepentingan harus diperlakukan dengan adil dan setara selama proses komunikasi politik. Filosofi demokrasi tidak mengizinkan diskriminasi dan pengucilan. Prinsip kesopanan dan bahasa yang

santun harus menjadi dasar komunikasi politik yang etis.

Aksiologi memainkan peran penting dalam menentukan cara pesan disampaikan dan diterima masyarakat. Dalam hal ini, kata "relasi sosial" mengacu pada hubungan antara politisi atau pemerintah dengan masyarakat. Aksiologi, sebagai studi tentang nilai dan etika, memainkan peran penting dalam komunikasi politik.

Menurut Hart (1971) permasalahan yang diselidiki aksiologi telah bersama kita sejak manusia mulai merefleksikan kondisi kehidupannya, struktur realitas, tatanan alam dan kehidupan manusia. Kemungkinan besar pencarian akan nilai-nilai terhadap hal-hal dan peristiwa yang kondusif bagi kelangsungan hidup dan peningkatan kehidupan.

Dalam situasi seperti ini, aksiologi memainkan peran penting dalam menentukan cara masyarakat menerima dan menyampaikan pesan politik. Alat penting yang digunakan oleh politisi dan pemerintah untuk menyampaikan pesan mereka kepada publik adalah komunikasi politik. Pesan-pesan ini seringkali berisi prinsip dan nilai yang ingin ditanamkan oleh politisi atau pemerintah kepada masyarakat. Nilai dan etika yang disampaikan melalui pesan politik dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat melihat politisi atau pemerintah.

Salah satu cara utama para politisi dan partai politik berinteraksi dengan publik adalah melalui komunikasi politik. Mereka dapat menyampaikan visi, misi, dan tujuan mereka kepada masyarakat melalui komunikasi politik. Dalam proses ini, aksiologi memainkan peran penting dalam menentukan bentuk pesan dan cara masyarakat menerimanya. Pemimpin partai politik dan masyarakat harus selalu mempertimbangkan moral dan etika saat berbicara tentang politik. Ini adalah langkah besar menuju masyarakat yang lebih terbuka, demokratis, dan inklusif di mana pendapat setiap orang dihargai dan dihormati. Kita dapat memastikan bahwa komunikasi politik kita mencerminkan prinsip-prinsip yang penting untuk mempertahankan dasar demokrasi yang kuat dengan menggunakan aksiologi komunikasi politik sebagai panduan.

Selain itu, aksiologi memengaruhi cara masyarakat memahami komunikasi politik. Dalam hal ini, aksiologi dapat membantu masyarakat memahami dan menafsirkan komunikasi politik dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa aksiologi hanyalah satu dari banyak faktor yang memengaruhi komunikasi politik. Banyak faktor lain, seperti konteks sosial,

budaya, dan ekonomi, juga berpengaruh pada bagaimana dan apa yang dikomunikasikan oleh orang.

Nilai dan etika masyarakat juga dapat memengaruhi cara masyarakat menerima dan memahami pesan politik. Misalnya, jika pesan politik mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai dan etika masyarakat, masyarakat mungkin menolaknya. Sebaliknya, jika pesan politik mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan nilai dan etika masyarakat, masyarakat mungkin menerimanya dengan baik.

Dalam situasi seperti ini, aksiologi tidak hanya membantu menentukan cara pesan politik disampaikan dan diterima, tetapi juga membantu membangun hubungan sosial antara masyarakat dan politisi atau pemerintah. Akibatnya, aksiologi memainkan peran penting dalam komunikasi politik dan hubungan sosial pesan politik. Untuk komunikasi politik yang efektif, pemerintah dan politisi harus memahami prinsip dan nilai masyarakat saat menyampaikan pesan mereka.

Kebenaran suatu pesan politik sering kali menjadi subjek perdebatan dan analisis. Dalam era informasi saat ini, penting bagi kita sebagai konsumen informasi untuk dapat memverifikasi kebenaran pesan politik dengan cara sebagai berikut :

1. Periksa sumber informasi. Apakah sumber tersebut kredibel dan terpercaya? Apakah sumber tersebut dikenal karena bias politiknya?
2. Periksa fakta untuk memverifikasi klaim yang diumumkan dalam pesan politik.
3. Periksa konteks di mana pesan politik disampaikan. Apakah pesan tersebut disampaikan dalam konteks yang sesuai dan akurat?
4. Sadari bias Anda sendiri. Bias kita dapat mempengaruhi bagaimana kita menafsirkan dan menerima pesan politik.
5. Jika mungkin, konsultasikan informasi dengan ahli di bidang terkait. Mereka mungkin dapat memberikan wawasan tambahan tentang kebenaran pesan politik.

Ingatlah bahwa dalam dunia politik, pesan sering kali disampaikan dengan cara yang bertujuan untuk mempengaruhi opini publik, dan mungkin tidak selalu mencerminkan kebenaran penuh suatu situasi. Oleh karena itu, penting untuk selalu kritis dan mempertanyakan informasi yang kita terima.

Kesimpulan

Dalam kehidupan politik juga perihal itu sesuatu keharusan dengan memakai alat apa serta apa dampak yang hendak dapat oleh khalayak, komunikasi politik sesuatu keharusan dalam politik supaya pesan politik tersampaikan secara baik dengan bermacam metode. Mengutip dari pernyataan Roelofs bahwa komunikasi politik merupakan komunikasi yang berikana materinya tentang pesan-pesannya politik dengan melingkupi permasalahan kewenangan serta penempatan pada lembaga-lembaga kewenangan. Dimana Politik itu sendiri dimaknai sebagai komunikasi politik yang mengaitkan mengenai kewenangan, akibat serta otoritas dalam politik.

Oleh karena itu, pesan ini dianalisis secara filosofis, dengan salah satu komponennya berfokus pada ontologis pesan politik, yaitu, dalam ilmu komunikasi, pesan politik adalah pusat kehadiran komunikasi politik. Dalam epistemologi, yang merupakan studi tentang sifat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan dibentuk dalam konteks sosial, kita dapat memahami bagaimana pesan politik memainkan peran penting dalam pemahaman kita tentang dunia kita. Menurut Crotty dalam Ahmed, konstruksionisme menunjukkan bahwa semua pengetahuan adalah bermakna dan bergantung pada praktik.

Aksiologi menentukan cara pesan disampaikan dan diterima masyarakat. Dalam hal ini, relasi sosial mengacu pada hubungan antara politisi atau pemerintah dengan masyarakat. Aksiologi, sebagai studi tentang nilai dan etika, memainkan peran penting dalam komunikasi politik karena menentukan bagaimana pesan dibuat dan bagaimana masyarakat menerimanya.

Selain itu, aksiologi memengaruhi cara masyarakat memahami komunikasi politik. Aksiologi dapat membantu masyarakat memahami dan menafsirkan komunikasi politik sesuai dengan nilai dan etika mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa faktor lain, seperti konteks sosial, budaya, dan ekonomi, juga memengaruhi komunikasi politik. Untuk komunikasi politik yang efektif, pemerintah dan politisi harus memahami prinsip dan nilai masyarakat saat menyampaikan pesan mereka. Perdebatan dan analisis sering terjadi tentang validitas pesan politik..

Daftar Pustaka.

- Ahmed, A.M. (2008). Ontological, Epistemological and Methodological Assumptions: Qualitative versus Quantitative.
- Arifin, A. (2011). Komunikasi Politik–Filsafat, Paradigma, Teori, Tujuan Dan Komunikasi Politik Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hart, S.L. (1971). Axiology--Theory of Values. *Philosophy and Phenomenological Research*, 32, 29.
- Klaus Krippendorff. (1984). An Epistemological Foundation for Communication, *Journal of Communication*, Volume 34, Issue 3, 21-36.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. (2008). *Theories Of Human Communication*. California: Thomson Wadsworth
- Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya
- Nimmo.D. (1989). Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan Dan Media (Edisi. Terjemahan Oleh Tjan Sujarman). Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Rat, N. R. S. D. N. (2023). Filsafat Komunikasi Politik: Filsafat Komunikasi Politik. *Commed Jurnal Komunikasi Dan Media*, 7(2), 99-112
- Riauan, M. A. I. (2020). Konstruksi Realitas Pada Pesan Politik Calon Walikota Pekanbaru Di Riau Pos. *Ettisal*, 5(1).
- Sumarno & Suhandi. (1993). Pengantar Studi Komunikasi Politik, Bandung, Orba Shakti.
- Turnomo, R. (2011). Konstruksi Teori (Komunikasi) Dalam Logika Hypothetico-Deductive. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 107-122.
- Wahid, Umaimah. (2016). *Komunikasi Politik, Media Baru*, Umaimah Wahid. hlm 34.